

**PERSEPSI SISWA TERHADAP INTERNALISASI NILAI CINTA BUDAYA  
MELALUI EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SMP 16  
YOGYAKARTA**

***PERCEPTION OF STUDENTS TOWARDS INTERNALIZATION VALUE OF  
LOVE CULTURE THROUGH KARAWITAN EXTRACURRICULAR IN SMP N  
16 YOGYAKARTA***

**Desy Wahyuningsih**

**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta**

**Email: [desy.wahyuningsih2016@student.uny.ac.id](mailto:desy.wahyuningsih2016@student.uny.ac.id)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta secara umum berada pada kategori “sangat baik” dengan jumlah presentase sebesar 53% dan rerata skor sebesar 101,52. Persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta dihitung menggunakan dua indikator yaitu, nilai cinta budaya dan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Pada masing-masing indikator, indikator nilai cinta budaya berada pada kategori “sangat baik” dengan jumlah presentase sebesar 70%, sementara pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan berada pada kategori “sangat baik” dengan jumlah presentase sebesar 57%.

**Kata Kunci:** *Persepsi, Internalisasi, Nilai Cinta Budaya, Ekstrakurikuler Karawitan*

**Abstract**

*This study aims to determine perception of students towards internalization value of love culture through karawitan extracurricular in SMP N 16 Yogyakarta. The method used in this study was a survey research through a quantitative approach. Data collection techniques using a questionnaires, documentation and observation. The data analysis technique in this study used descriptive statistical analysis techniques. The result showed that perception of students towards internalization value of love culture through karawitan extracurricular in SMP N 16 Yogyakarta was generally in the “very good” category with a total percentage of 53%, and an average score of 101,52. Perception of students towards internalization value of love culture through karawitan extracurricular in SMP N 16 Yogyakarta is calculated using two indicators namely, value of culture and karawitan extracurricular learning. For each indicator, the indicators of value of love culture are in the “very good” category with a total percentage of 70%, and the indicators of karawitan extracurricular learning are in the “very good” category with a percentage of 57%.*

**Keywords:** *Perception, Internalization, Value of Love Culture, Karawitan Extracurricular*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang khas dengan manusia yang dihubungkan dengan keindahan, kebaikan kecerdasan, keteraturan, dan keluhuran. Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam kebudayaan, adat tradisi, bahasa, dan alam pikiran penduduknya. Seiring dengan derasnya arus globalisasi, dinamika masyarakat semakin cepat berubah. Secara nyata, globalisasi menggeser nilai-nilai lokal asli masyarakat Indonesia dan menggantinya dengan nilai-nilai budaya asing (Yulianto, 2021:60).

Globalisasi sebagai fenomena di abad ini telah menciptakan implikasi yang luas bagi seluruh bangsa dan masyarakat internasional. Didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang semakin canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks. Peralatan komunikasi semakin memudahkan antar manusia untuk berhubungan meskipun jarak sangat jauh. Manusia juga lebih suka mengonsumsi berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkat kualitas yang tersedia. Hal ini mengakibatkan perubahan pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Selanjutnya dapat berakibat pada perubahan aspek kehidupan yang lain, seperti hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau lebih luas lagi berpengaruh pada sistem budaya bangsa.

Dampak positif serta dampak negatif dari globalisasi telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia. Dampak positif dari globalisasi salah satunya mendorong masyarakat berpikir kritis, praktis serta rasional. Sehingga berpengaruh pada terciptanya ide-ide dan gagasan baru yang bersifat inovatif dan bermanfaat di kehidupan masyarakat. Sebaliknya, dampak negatif dari globalisasi menimbulkan kerusakan dalam tatanan masyarakat. Salah satunya degradasi moral yang dapat dilihat dari bentuk pergaulan, tindakan, dan komunikasi masyarakat. Secara perlahan, hal ini dapat merusak jati diri bangsa. Selain itu, globalisasi juga dapat menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.

Globalisasi memasuki wilayah Indonesia dengan tidak terlepas dari budaya kebarat-baratannya. Hal ini yang membuat tidak semua aspek dari globalisasi dapat berkesinambungan dengan budaya lokal. Kebudayaan lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya dari pengaruh budaya global (Ulum, A. Z & Suharno, S, 2019: 138).

Globalisasi yang tengah masuk negara Indonesia membuat kebudayaan lokal mulai berkurang peminatnya. Khususnya pada kalangan generasi muda dimana seharusnya mereka merasa bangga akan kekayaan budaya lokal yang dimiliki. Arus globalisasi tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk tidak mengenal bahkan tidak mau melestarikan budaya lokal.

Seperti halnya dengan yang dilansir oleh [harianjogja.com](http://harianjogja.com), bahwa Orang Muda Katolik (OMK) Rayon Kulonprogo mengadakan Festival Kesenian Tradisional di Kecamatan Pengasih dikarenakan generasi muda saat ini cenderung enggan menunjukkan identitasnya sebagai putra daerah yang berbudaya. Hal ini dapat dilihat melalui media sosial salah satunya instagram dimana mereka sangat jarang menunjukkan identitas mereka sebagai putra daerah. Festival ini menampilkan sejumlah kesenian tari daerah seperti tari Lancuran, Panji Menoreh, dan sebagainya dengan harapan generasi muda dapat menjadi pelopor dalam bidang kebudayaan ([harianjogja.com](http://harianjogja.com), 9 September 2019).

Salah satu upaya pemerintah untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki Indonesia pada generasi muda adalah dengan melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Hal ini berarti generasi muda diharapkan dapat mengikuti tuntutan zaman namun tetap menghargai nilai-nilai kebudayaan nasional dengan melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan suatu hal yang diwajibkan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Setiap lembaga pendidikan memiliki wadah untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik. Pembinaan dan pengembangan potensi diri yang dimiliki oleh

peserta didik merupakan ruang lingkup manajemen kesiswaan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi bekal dan pengalaman bagi peserta didik di masa mendatang. Untuk mendapatkan pengalaman dan belajar maka peserta didik haruslah melakukan kegiatan positif. Salah satu wadah untuk menyalurkan pembinaan dan pengembangan potensi diri siswa di sekolah adalah dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang bisa dimuat kedalam kegiatan ekstrakurikuler adalah kebudayaan lokal. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan penerapan rasa cinta budaya lokal adalah seni karawitan. Namun, pembelajaran ekstrakurikuler karawitan tidak dilakukan disemua sekolah di wilayah Jawa. Masih banyak sekolah-sekolah yang belum mengembangkan seni karawitan sebagai budaya lokal. Menurut Sodikun (Hudaidah dkk, 123) karakter cinta budaya lokal adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal.

Seni karawitan termasuk salah satu kesenian yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Pudarnya pesona tradisi nenek moyang seperti karawitan ditelan hiruk pikuk industri musik global sangat meresahkan. Sehingga tak sedikit lembaga pendidikan yang memasukkan seni karawitan ke dalam pembelajaran, baik itu pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini juga bertujuan untuk mengenalkan kesenian tradisional pada generasi muda dimana saat ini mereka tengah mengalami kehidupan yang penuh dengan serba globalisasi sehingga mereka cenderung tidak peduli terhadap budayanya sendiri. Melihat kondisi sekarang ini, hanya segelintir anak muda yang paham makna dari karawitan, gamelan, cara memainkan, jenis alatnya, tembang-tembangnya, dan sebagainya. Kaum muda saat ini menganggap tradisi karawitan adalah hal yang kuno, membosankan dan ketinggalan jaman. Padahal apabila dimaknai, seni karawitan ini memiliki nilai-nilai yang sangat mendalam.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini diharapkan siswa sebagai generasi muda penerus bangsa dapat menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal berupa seni karawitan ini. Meskipun saat ini sudah banyak orang dari luar negeri yang mempelajari karawitan, rasa cinta

dan bangga terhadap budayanya sendiri akan menunjukkan jati diri bangsa Indonesia kepada dunia dan kebudayaan itu tetap aman serta tidak diakui negara lain. Sementara itu, Kepala Disbud Kulonprogo, Untung Waluyo mengatakan, penanaman rasa cinta terhadap kebudayaan lokal mesti dilakukan sejak dini. Dengan demikian, mereka diharapkan lebih termotivasi untuk aktif dalam upaya pelestarian warisan seni dan budaya saat sudah dewasa. Saat ini, Wruhantoro sebagai Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, dan Sastra Disbud Kulonprogo mengatakan selama ini upaya pendampingan seni karawitan memang baru menasar kalangan grup atau komunitas seni serta masyarakat secara umum. Namun, pesertanya kebanyakan merupakan orang dewasa dan kalangan sepuh, sehingga Wruhantoro mengadakan festival karawitan remaja yang diikuti pelajar SMP sebagai tolak ukur awal mengenai sejauh mana karawitan diminati anak muda (solopo.com, 18 September 2018). Berdasar permasalahan tersebut ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menginternalisasi rasa cinta terhadap budaya lokal generasi muda. Dimana generasi muda saat ini kurang memiliki rasa cinta tanah air, dapat dilihat dari gemarnya anak-anak muda jaman sekarang mendengarkan musik ataupun menyanyikan lagu-lagu barat maupun kpop. Kondisi ini juga terlihat saat melakukan observasi di SMP N 16 Yogyakarta, beberapa siswa sering menyanyikan dan mendengarkan musik barat yang sedang trending saat ini.

SMP N 16 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang terletak di tengah-tengah Kota Yogyakarta. Sebagai salah satu sekolah yang terletak di Yogyakarta, SMP ini memiliki visi mengembangkan budaya dan memiliki misi mengembangkan dan memberdayakan potensi siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan budaya sekaligus dapat mengembangkan potensi siswa ialah melalui seni karawitan yang merupakan salah satu kekayaan budaya lokal Jawa. Seni karawitan di SMP N 16 Yogyakarta dilakukan dengan pembelajaran ekstrakurikuler tidak wajib atau pilihan bagi kelas tujuh dan delapan yang diselenggarakan di sekolah ini. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor III yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler,

di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. beberapa indikator dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler (Yusuf, 2018: 16), yaitu: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses pembelajaran komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktivitas belajar, (5) hasil belajar.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana hasil penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui angket kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada penelitian filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data berupa kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018: 8). Dalam penelitian ini variabel yang diukur yaitu persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan yang meliputi dua indikator yaitu: (1) nilai cinta budaya, dan (2) pembelajaran ekstrakurikuler karawitan.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP N 16 Yogyakarta. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Nagan Lor No.8, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2022-selesai. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang sesuai dengan visinya yakni mengembangkan budaya serta misi mengembangkan dan memberdayakan potensi siswa.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner/angket, dokumentasi dan observasi. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018: 142). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, karena responden cukup memilih salah satu jawaban yang telah

disediakan. Kuesioner ini merupakan sumber utama untuk mengetahui persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta yang terdiri dari kelas 7 dan 8. Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap setelah teknik pengumpulan data sebelumnya yang membuat sebuah penelitian menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya. Dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mencari dan melengkapi data yang mendukung penelitian seperti profil sekolah, data siswa yang mengikuti kegiatan, sarana dan prasarana, dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Observasi dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dan jadwal dilaksanakannya kegiatan tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket. Angket berisi butir-butir pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Bentuk lembar angket dalam penelitian ini adalah *checklist*. Responden memilih jawaban yang telah tersedia dengan memberikan tanda centang ( $\surd$ ) pada kolom jawaban. Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert.

### Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap nilai cinta budaya siswa SMP N 16 Yogyakarta melalui ekstrakurikuler karawitan. Data yang diperoleh akan disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) menghitung *mean*, *median*, *modus*, dan *standar deviasi*, (2) membuat tabel distribusi frekuensi, (3) menentukan kolom interval, (4) menghitung frekuensi dari tiap-tiap kelas, kemudian dihitung presentase dari jumlah frekuensi, (5) menentukan kategori (skoring), (6) penyajian data yang disajikan dalam bentuk *pie chart* diagram lingkaran, (7) melakukan interpretasi dan analisis data yang disajikan, (8) membuat kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah negeri di kota Yogyakarta yaitu SMP N 16 Yogyakarta. Sekolah ini terletak di Jalan Nagan

Lor No. 8, Patehan Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP N 16 ini berada satu kompleks dengan SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta di sebelah timur dan dikelilingi oleh rumah-rumah warga. Tidak jauh dari SMP N 16, disebelah timur berjarak kurang lebih 500 meter juga terdapat alun-alun yang dikenal dengan alun-alun kidul. Selain itu di sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Patehan, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Nagan Lor, di sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga Patehan, sementara di sebelah utara berbatasan dengan objek wisata Taman Sari (tempat pemandian putri kraton). SMP Negeri 16 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menyandang gelar Sekolah Standar Nasional (SSN). Sebagai salah satu instansi yang cukup terpercaya, SMP N 16 Yogyakarta memiliki visi, dan misi yang digunakan sebagai landasan sekolah dalam melakukan pencerdasan pada siswa-siswanya.

## B. Hasil Penelitian

Karawitan di SMP N 16 Yogyakarta merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Pelatih ekstrakurikuler karawitan saat ini adalah bapak Saronto yang merupakan pelatih karawitan dari salah satu sanggar di Yogyakarta. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 15.00 WIB sampai 17.00 WIB di salah satu ruang seni. Ekstrakurikuler karawitan diikuti oleh 30 orang siswa yang terdiri dari 13 siswa kelas 7 dan 17 siswa kelas 8. Kegiatan ini diikuti dengan kesadaran siswa sendiri, namun apabila terdapat kekurangan personil dalam pentas yang diikuti biasanya pelatih akan meminta bantuan kepada siswa kelas 9 yang dulunya mengikuti ekstrakurikuler karawitan untuk mengisi bagian yang kosong. Grup karawitan SMP N 16 ini pernah memenangi lomba tingkat kota dan mendapat juara 3, serta pernah mengisi acara pembukaan kampung wisata di Tamansari dan di dinas kebudayaan. Karawitan di SMP N 16 memiliki alat-alat musik gamelan yaitu kendang berjumlah 4 buah, saron berjumlah 9 buah, gambang berjumlah 1 buah, bonang berjumlah 5 buah, gong berjumlah 18 buah, slenthem berjumlah 2 buah, dan kenong berjumlah 8 buah. Kondisi gamelan di SMP N 16 masih baru karena gamelan terdahulu sudah usang akibat tidak pernah dipakai serta dirawat selama terjadi

pandemi *covid-19*.

## 1. Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 16 Yogyakarta Secara Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer yang diperoleh dengan menggunakan angket penelitian yang terdiri dari 39 butir pertanyaan. Angket atau kuesioner berisi beberapa pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban dari masing-masing pertanyaan yang mencakup 2 indikator atau parameter yaitu indikator nilai cinta budaya dan indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Responden yang digunakan untuk meneliti penelitian ini yaitu sebanyak 30 peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan yang terdiri dari 11 anak kelas VII dan 19 anak kelas VIII tahun ajaran 2021/2022.

Deskripsi data dalam penelitian ini disajikan berupa *Mean* (rata-rata), *Median* (nilai tengah), *Modus* (nilai yang sering muncul), dan Standar Deviasi (SD) yang diperoleh dari skor angket. Hasil perhitungan dari data penelitian tersebut dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Selain itu, hasil perhitungan juga ditampilkan dalam bentuk *pie chart*. Berdasarkan data yang telah dihitung telah diperoleh data dengan skor tertinggi yaitu 142 dan skor terendah yaitu 112; *mean* (M) sebesar 129,2, *median* (Me) sebesar 130, *modus* (Mo) sebesar 113, dan standar deviasi (SD) sebesar 12,41.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta dapat diketahui bahwa presentase paling rendah terletak pada interval 130-135 yaitu sebesar 7%, sedangkan presentase paling tinggi terletak pada interval 112-117 yaitu sebesar 30%. Berdasarkan diagram batang, dapat diketahui bahwa presentase paling rendah terletak pada interval 130-135 dengan jumlah frekuensi 2, sementara presentase paling tinggi yaitu terletak pada interval 112-117 dengan jumlah frekuensi sebanyak 9. Selanjutnya yaitu penentuan tingkat gejala yang diambil dari variabel persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta, dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang. Berdasarkan tabel kategori data skor indikator nilai cinta budaya, dapat diketahui bahwa interval nomor 1 dengan rentang skor 125-152 memiliki frekuensi sebanyak 16 atau 53% dari total populasi. Interval nomor 2 dengan

rentang skor antara 97-124 memiliki frekuensi sebanyak 14 atau 47% dari total populasi. Interval nomor 3 dengan rentang skor antara 69-96 memiliki frekuensi sebesar 0. Sementara interval nomor 4 dengan rentang skor antara 41-48 memiliki frekuensi 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rerata aspek nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan berada pada interval 125-152 termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan *pie chart*, bahwa sebanyak 30 siswa yang mengikuti karawitan masuk pada kategori “sangat baik”, sebanyak 16 atau 53% siswa berada pada kategori “baik” sebanyak 14 atau 47 %, siswa berada pada kategori “cukup” dan “kurang” sebanyak 0. Sehingga disimpulkan berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta berada pada kategori “sangat baik”. Kemudian, diketahui bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta secara keseluruhan yaitu 101,52. Indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan lebih tinggi daripada indikator nilai cinta budaya yaitu sebesar 102,35.

Tabel Skor Perolehan Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 16 Yogyakarta

No	Indikator	Jumlah item	Skor perolehan	Rerata skor
1	Nilai cinta budaya	19	1911	100,61
2	Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan	20	2047	102,35
Jumlah		39	3958	101,52

Sumber: Peneliti

## 2. Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 16 pada Setiap Indikator

### a. Indikator Nilai Cinta Budaya

Dalam aspek nilai cinta budaya, indikator yaitu yang digunakan yaitu, (1) ketertarikan yang terdiri dari mencari tahu tentang budaya lokal dan kagum terhadap budaya lokal, (2) kesetiaan yang terdiri dari memilih budaya lokal daripada budaya asing dan memiliki wawasan tentang budaya lokal, (3) kepedulian

yang terdiri dari memberikan perhatian terhadap budaya lokal, mengembangkan budaya lokal, melestarikan budaya lokal, dan peduli terhadap budaya lokal, (4) penghargaan yang terdiri dari menyadari keunggulan budaya lokal dan memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal. Peneliti menggunakan instrumen dengan jumlah 19 butir pertanyaan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator nilai cinta budaya.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, diketahui *Mean* (M) sebesar 60,2; - *Median* (Me) sebesar 61; *Modus*(Mo) sebesar 53; *Standar Deviasi* (SD) sebesar 5,69; skor tertinggi sebesar 68; dan skor terendah sebesar 52. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diketahui bahwa presentase tertinggi yaitu 30% yang terdapat pada interval 52-54, sementara presentase terendah sebesar 7% yang terdapat pada interval 58-60 dan 55-57. Berdasarkan diagram batang, dapat diketahui bahwa presentase paling rendah terletak pada interval 55-57 dan 58-60 dengan jumlah frekuensi 2, sementara presentase paling tinggi yaitu terletak pada interval 52-54 dengan jumlah frekuensi sebanyak 9.

Berdasarkan tabel kategori data skor indikator nilai cinta budaya, dapat diketahui bahwa interval nomor 1 dengan rentang skor 55-68 memiliki frekuensi sebanyak 21 atau 70% dari total populasi masuk dalam kategori”sangat baik”. Interval nomor 2 dengan rentang skor antara 41-54 memiliki frekuensi sebanyak 9 atau 30% dari total populasi masuk dalam kategori “baik”. Interval nomor 3 dengan rentang skor 27-40 memiliki frekuensi sebesar 0 dari total populasi masuk dalam kategori “cukup”. Sementara interval nomor 4 dengan rentang skor antara 13-26 memiliki frekuensi 0 masuk dalam kategori “kurang”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rerata persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator nilai cinta budaya berada pada interval 55-68 yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Berdasarkan *pie chart*, menunjukkan bahwa sebanyak 70% atau 21 peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan memiliki internalisasi nilai cinta budaya dalam kategori “sangat baik”, sebanyak 30% atau 9 peserta didik berada pada kategori “baik” dan sebanyak 0 peserta didik berada pada kategori “cukup” dan “kurang”. Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa indikator nilai cinta

budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta berada pada kategori “sangat baik”.

#### **b. Indikator Pembelajaran**

##### **Ekstrakurikuler Karawitan**

Dalam aspek pembelajaran ekstrakurikuler karawitan menggunakan indikator, sebagai berikut: pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran komunikatif, respon peserta didik, serta aktivitas belajar. Peneliti menggunakan instrumen dengan jumlah pertanyaan yaitu 20 buah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan .

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan diperoleh skor tertinggi yaitu 80, skor terendah 60, *Mean* (M) sebesar 68,5, *Median* (Me) sebesar 68,5, *Modus* (Mo) sebesar 60, dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 7,13. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, diketahui bahwa presentase terendah sebesar 7% yaitu pada interval 69-71 dan 66-68, sedangkan presentase tertinggi sebesar 33% yaitu pada interval 60-62. Selanjutnya, pada frekuensi rentang kelas interval nomor 1 dengan rentang skor 66-80 memiliki frekuensi sebanyak 17 atau 57% dari total populasi masuk dalam kategori “sangat baik”. Interval nomor 2 dengan rentang skor antara 51-65 memiliki frekuensi sebanyak 13 atau 43% dari total populasi masuk dalam kategori “baik”. Interval nomor 3 dengan rentang skor 36-50 memiliki frekuensi sebesar 0 dari total populasi masuk dalam kategori “cukup”. Sementara interval nomor 4 dengan rentang skor antara 21-35 memiliki frekuensi 0 dari total populasi masuk dalam kategori “kurang”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rerata persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan berada pada interval 66-80 yang termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Berdasarkan *pie chart*, disimpulkan bahwa sebanyak 57% atau 17 peserta didik pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dalam kategori “sangat baik”, sedangkan sebanyak 43% atau 13 peserta didik masuk kategori “baik”, dan sebanyak 0 peserta

didik masuk pada kategori “cukup” dan kategori “kurang”. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler berada pada kategori “sangat baik”.

#### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 16 Yogyakarta Secara Umum**

Berdasarkan hasil statistik, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta yaitu berada pada kategori sangat baik dengan presentase sebesar 53%, dalam kategori baik dengan presentase sebesar 47%, sementara kategori kurang dan cukup berada pada presentase 0%. Pengukuran persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta menggunakan dua indikator yaitu aspek nilai cinta budaya dan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan.

Berdasarkan tabel frekuensi, perolehan rerata skor tertinggi dari dua indikator tersebut yaitu 2047 terdapat pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dan skor terendah pada indikator nilai cinta budaya dengan skor 1911. Indikator nilai cinta budaya memiliki presentasi lebih tinggi pada kategori “sangat baik” yaitu 70% sementara pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebesar 57%, dan pada kategori “baik” indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan lebih tinggi yaitu 43% sedangkan pada indikator nilai cinta budaya sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP N 16 Yogyakarta yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan memiliki sikap cinta budaya yang sangat baik dan mereka juga sudah mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler dengan baik.

##### **2. Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada Indikator Nilai Cinta Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 populasi dengan menggunakan angket yang terdiri dari 19 butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator nilai cinta budaya

berada pada kategori sangat baik dengan presentase sebesar 70% sedangkan rerata skor yang diperoleh yaitu sebanyak 100,61. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan memiliki nilai cinta budaya yang sangat baik terhadap seni karawitan. Sebagian besar peserta didik sangat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan karawitan sebagai budaya lokal dengan rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara sukarela dari kesadaran diri sendiri. Peserta didik juga sangat senang dalam memainkan alat musik karawitan dan merawatnya ketika mereka sudah selesai berlatih. Sebagian besar peserta didik juga memperhatikan ketika guru menjelaskan dan memberi contoh, kemudian mereka belajar secara mandiri. Beberapa peserta didik sangat senang dalam melestarikan seni karawitan, mereka juga lebih senang memainkan gamelan daripada alat musik modern.

Pada indikator nilai cinta budaya, skor terendah berada pada sub indikator tidak berbicara pada saat guru menjelaskan materi. Meskipun peserta didik berada pada kategori sangat siap pada indikator nilai cinta budaya, namun mereka juga harus lebih memperhatikan saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung.

### **3. Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada Indikator Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 populasi dengan menggunakan angket yang terdiri dari 20 butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta pada indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan berada pada kategori sangat baik dengan presentase sebesar 57% sedangkan rerata skor yang diperoleh yaitu sebanyak 102,35. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta ekstrakurikuler karawitan telah mengikuti pembelajaran karawitan dengan sangat baik. Peserta didik mampu memahami dan mengikuti apa yang guru ajarkan kepada mereka seperti pada sub indikator penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh guru yang memperoleh skor tertinggi. Selain itu, guru juga mengajarkan teknik memukul gamelan dan memberi contoh menyanyikan gending

dengan semangat serta mengajarkan peserta yang mengalami kesulitan dalam berlatih. Sebagian besar peserta didik juga menjawab bahwa guru bersifat terbuka terhadap siswa ketika mengajar, senang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa dan memberi kesempatan siswa untuk memilih gamelan yang ingin dimainkan. Sementara skor terendah ada pada sub indikator guru dengan sabar memberi motivasi ketika siswa bosan, namun ketika siswa mengalami kesulitan belajar guru selalu memberi dukungan dan motivasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta secara umum berada pada kategori “sangat baik” dengan jumlah presentase yaitu 53% dan rerata skor yaitu 101,52. Kategori “baik” pada penelitian ini memiliki presentase sebesar 47%, sementara kategori “cukup” dan “kurang” memiliki presentase sebesar 0%. Persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta dihitung menggunakan dua indikator yaitu nilai cinta budaya dan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Pada masing-masing indikator, indikator nilai cinta budaya berada pada kategori “sangat baik” dengan presentase sebesar 70%, dan indikator pembelajaran ekstrakurikuler karawitan berada pada kategori “sangat baik” dengan presentase sebesar 57%.

### **B. Implikasi**

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui karawitan di SMP N 16 Yogyakarta dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan guru serta siswa, dimana pihak sekolah dapat lebih memotivasi siswa untuk mencintai kebudayaan lokal salah satunya dengan mengikuti ekstrakurikuler karawitan yang saat ini pesertanya masih sedikit. Sementara untuk guru ekstrakurikuler agar lebih memperhatikan siswa saat kegiatan karawitan berlangsung agar siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengembangkan minatnya. Kemudian, untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan untuk lebih rajin mengikuti kegiatan karawitan dan tetap mempertahankan minatnya dalam bermain



gamelan.

### C. Saran

1. Bagi siswa diharapkan untuk meningkatkan dan mempertahankan keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang menjadi wadah dalam mempelajari dan mengembangkan kebudayaan lokal.
2. Bagi guru ekstrakurikuler diharapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik yang belum ikut kegiatan agar terlibat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari kebudayaan lokal sehingga dapat melestarikan kebudayaan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2018). 12 Kontingen Pelajar SMP Meriahkan Festival Karawitan Remaja. <https://www.solopos.com/12-kontingen-pelajar-smp-meriahkan-festival-karawitan-remaja-852341>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2022 Pukul 15.99 WIB
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dewantara, Jalu Rahman. (9 September 2019). *Prihatin lunturnya warisan budaya, OMK kulonprogo gelar festival kesenian tradisional.*

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/09/09/514/1017471/prihatin-lunturnya-warisan-budaya-omk-kulonprogo-gelar-festival-kesenian-tradisional>. Diakses pada 24 Februari 2020 Pukul 12.00 WIB

Hudaidah, dkk. (2020). *Modul Menelusik Prasejarah Sumatera Selatan*. Palembang: Bening Media Publishing

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*

Ulum, A. Z. & Suharno, S. (2019). Dampak infiltrasi budaya global dalam pesta baratan masyarakat jepara. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol 6, No 2, 137-144

Yulianto. (2021). Tuna satak bathi sanak: integrasi kearifan lokal budaya jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol 8, No 1, 59-75

Yusuf, Bistari Basuni. (2018). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Ilmu*, Vol.1, No.2, 13-20

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta